

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Urbanisasi menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk di wilayah perkotaan yang berimplikasi pada banyak hal. Berdasarkan data "Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Dalam Angka Tahun 2013", jumlah penduduk urban mencapai 68,02% dari total jumlah penduduk DIY keseluruhan 3.514.762 jiwa. Jika urbanisasi tidak diantisipasi, maka akan berpotensi menimbulkan permukiman kumuh dan permukiman ilegal di perkotaan.

Tingginya pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan di Indonesia, memberikan konsekuensi meningkatnya permintaan sarana dan prasarana kota (Irianto, 2008). Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat kebudayaan, pusat pemerintahan, daerah pariwisata, dan kota pelajar senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan secara terus-menerus ini mengakibatkan daerah yang langsung berbatasan dengan Kota Yogyakarta, telah banyak mendapat pengaruh kota (urban sprawl). Perkembangan fungsi Kota Yogyakarta yang semakin tinggi intensitasnya dihadapkan pada keterbatasan lahan yang mengakibatkan sulitnya memperoleh lahan untuk mewadahi tuntutan kehidupan kota. Dengan demikian maka perkembangan Kota Yogyakarta akhirnya mengarah ke daerah pinggiran kota, yaitu ke kabupaten Bantul dan Sleman.

Begitu juga dengan keterbatasan lahan, urbanisasi di Yogyakarta melebar ke beberapa daerah disekitarnya, diantaranya ada di daerah Kabupaten Bantul dan Sleman yang memang masih berpotensi strategis. Menurut laporan akhir Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman Daerah (RP4D) untuk prediksi tahun 2010-2025 tertera bahwa Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul sampai pada tahun 2010 terus menunjukkan peningkatan aktivitas di aspek perdagangan dan jasa, serta pendidikan. Hal tersebut merepresentasikan bahwa

pertumbuhan fisik Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Untuk prosentase luas wilayah yang digunakan sebagai kawasan permukiman Kabupaten Bantul dengan Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 23% ditinjau dari luas kawasan permukiman Bantul 16.575 Ha dari 69.845 Ha kawasan permukiman Daerah Istimewa Yogyakarta, begitu juga dengan Kawasan Kabupaten Sleman yang mempunyai lahan untuk permukiman 19.034 Ha mencapai 27% wilayah permukiman DIY (Dinas PUPESDM DIY, 2010)..

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu mengetahui kondisi daya dukung lahan di Kawasan Permukiman Yogyakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara sistematis adalah:

1. Menganalisis tentang ketersediaan dan kebutuhan lahan Kawasan Perkotaan Yogyakarta.
2. Menganalisis daya dukung lahan secara spasial di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran konsep pengembangan lahan kepada pihak terkait di Kawasan Perkotaan Yogyakarta terhadap daya dukung lahan secara spasial.
2. Dapat menjadi dasar kebijakan dalam pengembangan perkotaan Yogyakarta yang tetap berwawasan lingkungan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan keinginan sehingga tidak terjadi penyimpangan, maka ruang lingkup penelitian atau batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Ketersediaan lahan
2. Kebutuhan lahan
3. Penentuan status daya dukung lahan

